

PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN PADA ANAK PUTUS SEKOLAH OLEH ORANG TUA

Noverta Enur, Sulistyarini, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : Novert_36@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa panduan observasi dan wawancara serta alat dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada 5 keluarga informan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak putus sekolah oleh orang tua belum sepenuhnya berjalan dengan orang tua sangat jarang mengajak dan membiasakan anak untuk mengikuti ibadah ataupun beribadah di rumah. Serta orang tua tidak pernah mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam penanaman nilai sosial kemasyarakatan telah dilakukan dengan baik oleh orang tua. Orang tua telah membiasakan anak mereka untuk bergotong-royong, membantu pekerjaan mereka serta menjaga ketertiban masyarakat.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Orang Tua

Abstract: This research attempts to described planting religious values and social value community in children dropping out of school by parents. Methods used is qualitative descriptive, to technique data collection that is technique observation, interview, and documentation. Instrument data collection used in the form of a guide observation and interview and the means documentation. The results of research conducted in 5 families informants showed that planting religious values in children dropping out of school by parents not fully walk with parents are very rarely invite and accustom child to attend our or serve at home. And parents never call children to follow religious activities. In the planting social values have done well by parents. The parents have familiarize their children to help neighbors, they help with the work and to maintain public order.

Keywords: Planting Value, Parents

Anak merupakan generasi penerus dan aset bangsa yang berpotensi memajukan bangsa. Anak juga merupakan investasi bagi keluarga untuk dapat mensejahterakan keluarga. Oleh karena itu, sebagai penerus bangsa dan investasi keluarga, maka anak di tuntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk dapat membentuk anak yang memiliki sumber daya manusia berkualitas maka pendidikan mutlak diperlukan. Karena, pendidikan merupakan satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Idi (2010: 60) yang menyatakan bahwa “Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman.” Melalui pendidikan anak dibekali dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa mendatang.

Namun, tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak persoalan. Menurut Sobur (2009) salah satu masalah pendidikan yang banyak menjadi sorotan adalah masalah putus sekolah, sebab akan menimbulkan dampak yang besar. Apabila anak usia sekolah sudah tidak lagi bersekolah akan menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Selanjutnya hal tersebut akan menimbulkan terjadinya masalah sosial dalam masyarakat, seperti tingginya angka pengangguran dan memberi peluang terjadinya tindakan-tindakan menyimpang yang meresahkan masyarakat.

Masalah putus sekolah rentan terjadi terutama pada anak-anak yang tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari sekolah dengan rata-rata usia dari 15 sampai dengan 22 tahun (usia remaja). Hal inilah yang terjadi di dusun Sejaroh desa Seles kecamatan Ledo, kabupaten Bengkayang. Anak putus sekolah juga seringkali berkaitan dengan kebiasaan merokok. Waktu luang dan lingkungan pergaulan membuat mereka dekat dengan kebiasaan merokok. Hal tersebut terjadi pula pada anak putus sekolah di dusun Sejaroh, hasil pengamatan dan wawancara singkat peneliti saat melakukan pra riset pada tanggal 15-17 Januari 2015, bahwa anak-anak yang putus sekolah di dusun sejaroh mayoritas berperilaku merokok, dan tidak jarang mereka minum-minuman yang beralkohol. Memang hal ini tidak sampai menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat, namun perilaku tersebut akan merugikan bagi anak itu sendiri. Jika perilaku merokok dan kebiasaan minum-minuman beralkohol yang dilakukan anak putus sekolah dibiarkan, maka hal tersebut akan membahayakan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan sangat diperlukan bagi mereka, sehingga perilaku mereka tidak berkembang pada perilaku yang merugikan masyarakat.

Bimbingan dan arahan dari terutama dari orang tua yang merupakan pendidik utama dalam keluarga mutlak diperlukan bagi anak putus sekolah. Karena umumnya anak yang putus sekolah dan belum menikah akan kembali ke rumah orang tua mereka. Bimbingan dan arahan juga bertujuan agar mereka tidak merasa rendah diri yang kemudian dapat memunculkan perilaku yang negatif. Bimbingan dan arahan pada anak putus sekolah oleh orang tua dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan.

Seperti yang dikatakan oleh Sobur (1994: 23) bahwa “nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak pada usia muda bisa menetap menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari.” Ajaran-ajaran agama dijadikan petunjuk dalam berperilaku sehingga anak dapat mengetahui apa boleh dan tidak boleh dilakukannya. Ajaran agama juga memiliki fungsi sebagai pengontrol perilaku anak untuk tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.

Selain memberikan bimbingan berupa ajaran nilai-nilai keagamaan orang tua diharapkan memberikan penanaman nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Penanaman nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah bertujuan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Interaksi dengan masyarakat disekitarnya membuat anak putus sekolah memiliki pengalaman dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga mereka tidak merasa minder ataupun merasa rendah diri.

Berdasarkan paparan yang telah di atas, maka hal tersebutlah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua di dusun Sejaroh desa Seles kecamatan Ledo kabupaten Bengkayang. Selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah TJ beserta kedua orang tuanya yaitu bapak KCG dan ibu TGN, AH beserta kedua orang tuanya yaitu bapak KS dan ibu BR, TGL dan ibu LD, ABS dan LL beserta kedua orang tuanya yaitu bapak TN dan ibu JL, serta PR dan APN beserta kedua orang tuanya yaitu bapak JN dan ibu RTN.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2011: 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti lebih mudah untuk mendapat informasi yang mendalam dan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah yang dilakukan oleh orang tua di dusun Sejaroh desa Seles kecamatan Ledo kabupaten Bengkayang. Hal ini dikarenakan peneliti langsung sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang langsung melakukan pengamatan yang mendalam pada informan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Peneliti melakukan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik

observasi 5 keluarga anak putus sekolah, wawancara mendalam kepada orang tua dan anak putus sekolah yang menjadi informan, serta studi dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara serta alat dokumentasi.

Kemudian analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua. Reduksi akan dilakukan sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian, (2) Penyajian Data (*Display Data*); Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, yang pada umumnya terpecah, terpisah menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Selanjutnya diklasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis. Tentunya dalam penelitian ini berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua, (3) Kesimpulan (*Conclusion*); Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini ada dua fokus masalah yang peneliti teliti yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan dan penanaman nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah yang dilakukan oleh orang tua mereka. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dilakukan dengan mengajak anak untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianut serta mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan penanaman nilai sosial kemasyarakatan dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk membantu tetangga/bergotong royong, melibatkan atau mengajak anak untuk membantu pekerjaan orang tua serta bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebanyak 5 kali pada 5 keluarga informan yaitu keluarga Tj, Ah, Tgl, Abs dan LL, serta keluarga Pr dan Apn, dari observasi pertama sampai dengan observasi keempat menunjukkan hasil yang sama, yaitu bahwa orang tua tidak mengajak mereka untuk mengikuti ibadah ataupun membiasakan anak untuk beribadah atau berdoa bersama di rumah. Pada observasi ke 5 yang peneliti menemukan bahwa hanya ibu Ld dan ibu Jl yang mengajak Tgl serta LL untuk mengikuti ibadah. Pada ke 5 di keluarga Tj, Ah, Pr dan Ap tetap menunjukkan hasil yang sama dari empat observasi sebelumnya, yaitu bahwa orang tua mereka tidak pernah mengajak atau meminta mereka untuk mengikuti ibadah. Hampir sama dengan mengajak anak untuk ibadah, setiap orang tua anak putus sekolah di dusun Sejaroh tidak ada yang mengajak ataupun meminta anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang lain selain ibadah. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kegiatan keagamaan selain ibadah di dusun Sejaroh.

Dalam hal penanaman nilai sosial kemasyarakatan baik dalam mengajak anak untuk menolong tetangga/bergotong royong, mengajak anak untuk membantu pekerjaan orang tua serta mengajarkan kepada anak untuk menjaga ketertiban masyarakat telah dilakukan oleh seluruh orang tua. Meskipun dalam hal ini pada setiap keluarga yang lebih berperan adalah ibu.

Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa bapak Kcg dan Ibu Tgn beberapa kali mengingatkan dan menasehati agar Tj membantu tetangga jika sedang diperlukan bantuannya. Selain itu ibu Tgn juga mengajak Tj untuk membantu tetangga yang sedang mengadakan persiapan pesta. Bapak Kcg dan ibu Tgn juga membiasakan Tj untuk membantu mereka dalam pekerjaan, seperti membantu menoreh, berladang, membantu mengambil kayu bakar dan menjual karet ke pasar. Selanjutnya, Tj juga dinasehati agar tetap menjaga perilaku yang baik dan tidak membuat kericuhan dimasyarakat.

Pada keluarga Ah, orang tua telah melakukan penanaman nilai sosial kemasyarakatan yang cukup maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dimana Ah telah dibiasakan untuk membantu tetangga jika ada yang akan mengadakan pesta syukuran, membantu bapak Ks dan ibu Br mencari uang dengan bekerja di pertambangan emas. Bapak Ks dan ibu Br juga sering menasehati agar Ah berperilaku yang baik yang tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Selanjutnya, penanaman nilai sosial kemasyarakatan yang dilakukan ibu Ld pada Tgl juga dapat dikatakan cukup maksimal. Hal ini seperti hasil observasi dan wawancara dimana Tgl sering dinasehati untuk ikut membantu jika ada tetangga yang memerlukan bantuan. Tgl juga membantu pekerjaan ibu Ld seperti menoreh, berladang serta mengambil ubi kayu untuk makanan ayam. Selanjutnya tunggal juga diminta untuk berperilaku yang baik dalam masyarakat. Ibu Ld juga mengatakan bahwa dia selalu berusaha untuk mengontrol perilaku Tgl agar tidak menyimpang dan merugikan diri sendiri.

Pada keluarga Abs dan LL, dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial kemasyarakatan cukup maksimal. Dalam hal ini baik bapak Tn maupun ibu Jl sering memberikan nasehat dan mengingatkan agar Abs dan LL membantu tetangga yang sedang kesulitan. Selain itu bapak Tn dan Ibu Jl juga membiasakan agar Abs dan LL membantu mereka dalam bekerja, dengan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa baik bapak Tn maupun ibu Jl tidak ada yang meperlakukan istimewa salah satu dari Abs dan LL. Bapak Tn dan ibu Jl juga sering menasehati agar Abs dan LL menjaga perilaku mereka.

Pada keluarga Pr dan Apn, hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan mengenai penanaman nilai sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh orang tua hampir sama dengan empat keluarga sebelumnya. Yaitu ibu Rtn dan bapak Jn sering mengingatkan agar Pr dan Apn bisa menolong tetangga jika diperlukan. Bapak Jn juga mengajak Pr dan Apn untuk membantunya bekerja di pertambangan emas miliknya. Selain itu, bapak Jn dan ibu Rtn juga sering menasehati agar Pr dan Apn menjaga perilaku mereka dengan baik agar tidak sampai merugikan diri sendiri dan keluarga serta mengganggu ketentraman dan kedamaian di masyarakat.

Pembahasan

Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah Oleh Orang Tua

Pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan perilaku anak sebagai bekal untuk membentuk kepribadian anak. Begitu pula dengan nilai-nilai keagamaan harus dilakukan oleh orang tua dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.

Nilai-nilai keagamaan bisa membawa anak pada kedewasaan iman yang seimbang antara jasmani dan rohani. Menurut Sobur (1994) nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak akan menetap dan menjadi pedoman tingkah laku dikemudian hari. Ajaran-ajaran agama dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan bisa menjadi alat pengontrol tingkah laku seseorang untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat (dalam Sobur 1994: 25) yang mengungkapkan bahwa “Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak merupakan unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan yang timbul karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.”

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai keagamaan pada dapat menjadi pengontrol perilaku anak sehingga ia terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak erat kaitannya dengan orang tua. Karena orang tua merupakan sumber dan inti dari pembentukan perilaku anak.

Pada anak yang putus sekolah seperti Tj, Ah, Tgl, Abs, LL, Pr dan Apn, penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan oleh orang tua mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memiliki pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbullah (2009: 43) bahwa, “Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke tempat ibadah bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.”

Dari hasil observasi pada anak putus dan kedua orang tua mereka menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak putus sekolah oleh orang tua di dusun Sejaroh belum maksimal. Dalam hal mengajak anak untuk mengikuti ibadah sangat jarang dilakukan. Dari hasil wawancara dengan bapak Kcg dan ibu Tgn bahwa mereka jarang mengajak Tj untuk mengikuti ibadah, ketika ibadah tersebut diselenggarakan. Bapak Kcg menyatakan bahwa “Selama ini bisa dikatakan kalau saya sangat jarang mengajak ataupun meminta Tj untuk ikut ibadah. Mau bagaimana lagi, karena biasanya kami pergi bekerja saat ada ibadah. Selain itu jadwal ibadah yang tidak menentu juga membuat saya jarang untuk ikut ibadah” (Wawancara hari Minggu, 31 Mei 2015 pukul 18.35). Hal tersebut juga seperti pengakuan Tj bahwa “Baik ayah maupun ibu saya jarang mengajak untuk ikut ibadah. Jika ada ibadah saya biasanya ikut ayah bekerja,

selain itu di sini juga jarang ada ibadah jadi kami benar-benar sangat jarang untuk ikut ibadah.” (Wawancara hari Senin, 1 Juni 2015 pukul 14.15).

Pada Keluarga Ah, dari hasil wawancara baik bapak Ks maupun ibu Br juga jarang mengajak Ah untuk mengikuti ibadah, seperti keterangan Ah saat melakukan wawancara bahwa “Kalau diajak ibadah pernah tapi tidak selalu diajak, dan yang biasa mengajak adalah ibu, kalau ayah jarang mengajak sebab dia pun jarang ikut ibadah.” (Wawancara Senin, 15 Juni 2015 pukul 10.00). Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Ks bahwa “Untuk mengajak anak saya ibadah, saya jarang. Sebab saya juga jarang ibadah dan biasanya saya menoreh juga pada hari minggu. Selain itu Ah juga biasanya kerja pada hari minggu jadi tidak bisa ikut ibadah.” (Wawancara hari Selasa tanggal 23 Juni 2015 pukul 10.50). Alasannya karena juga hampir sama yaitu keluarga-keluarga ini jarang berkumpul bersama dan mereka ada yang tidak sepenuhnya mengerti cara-cara beribadah dalam agama mereka.

Hampir sama halnya dengan orang tua Tj dan Ah, orang tua Tgl, Abs dan LL serta orang tua Pr dan Apn juga sangat jarang mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti ibadah, alasannya hampir sama dengan kedua keluarga sebelumnya, yaitu karena ibadah jarang di selenggarakan di dusun Sejaroh dan mereka lebih memilih pergi bekerja dari pada ibadah.

Ketika diajak untuk mengikuti ibadah oleh orang tuanya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada orang tua dan anak putus sekolah di dusun Sejaroh, menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Tj, Ah dan Abs ketika di ajak untuk mengikuti ibadah oleh orang tuanya mereka menurut dan mau saja. Berbeda halnya dengan LL, ketika diajak untuk mengikuti ibadah oleh ibunya ia menunjukkan wajah tidak suka dan acuh tak acuh. Namun, setelah di nasehati dan di omeli oleh ibunya ia mau mengikuti ibadah. Reaksi yang berbeda juga ditunjukkan oleh Pr dan Apn, menurut pengakuan mereka saat peneliti melakukan wawancara mereka mengungkapkan bahwa ketika diajak untuk mengikuti ibadah oleh orang tuanya mereka lebih banyak menolak dari pada mengikuti ibadah. Bapak Jn dan ibu Rtn orang tua dari Pr dan Apn juga tidak mempermasalahkan apakah anak mereka mau diajak mengikuti ibadah ataupun tidak.

Selain jarang mengajak anak untuk mengikuti ibadah, orang tua anak putus sekolah di dusun Sejaroh juga jarang mengajak ataupun membiasakan anaknya untuk beribadah di rumah. Alasannya adalah karena mereka jarang berkumpul dan tidak begitu mengerti cara-cara untuk beribadah. Dalam hal mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seluruh orang tua keluarga informan tidak pernah mengajak anak ataupun meminta anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sebab di dusun Sejaroh hingga saat ini belum pernah ada di selenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak Ks bahwa ia tidak pernah mengajak Ah untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebab tidak ada kegiatan keagamaan lain selain ibadah yang dilaksanakan di dusun Sejaroh. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu Tgn bahwa di dusun Sejaroh belum pernah diselenggarakan kegiatan keagamaan selain ibadah dan ibadah pun jarang-jarang dilaksanakan (Wawancara Senin 1 Juni 2015 pukul 19.17).

Penanaman Nilai Sosial Kemasyarakatan Pada Anak Putus Sekolah Oleh Orang Tua

Untuk menghindarkan anak dari perilaku yang menyimpang pada anak yang sudah putus sekolah diperlukan juga penanaman nilai sosial kemasyarakatan. Nilai sosial kemasyarakatan dapat membantu anak untuk menumbuhkembangkan sikap-sikap positif yang ada dalam dirinya. Penanaman nilai sosial pada anak dapat melalui mengajak anak untuk membantu tetangga/bergotong royong, membantu pekerjaan orang tua, serta bersama-sama menjaga ketertiban dan keamanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasbullah (2009: 43) yang menyatakan bahwa, “Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong anda atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.”

Penanaman nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah telah dilakukan dengan baik oleh orang tua. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pada seluruh keluarga informan yaitu keluarga Tj, Ah, Tgl, Abs dan LL serta keluarga Pr dan Apn. Dalam hal mengajak anak untuk membantu tetangga/bergotong royong orang tua sudah melaksanakan dengan baik oleh orang tua. Pada keluarga Tj baik bapak Kcg maupun ibu Tgn sering mengingatkan dan mengajak Tj untuk membantu tetangga terutama jika ada yang mengadakan pesta syukuran. Bahkan menurut pengakuan Tj bahwa dari kecil orang tuanya sudah sering mengajak dan menasehatinya untuk saling membantu tetangga/bergotong royong. Hal serupa juga dilakukan oleh bapak Ks dan ibu Br terhadap Ah, mereka juga sering mengingatkan dan mengajak Ah untuk membantu orang lain jika dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Br bahwa “Iya, jika tidak ada halangan ataupun pekerjaan lain saya biasanya mengajak Ah untuk membantu, terutama saat ada yang mengadakan pesta. Saya juga pernah menasehati dia supaya jika ada tetangga atau siapapun yang memerlukan bantuan kita harus membantu selagi kita bisa.” Saat diajakpun Ah mau dan tidak membantah. Seperti halnya Tj, Ah juga telah dibiasakan oleh ayah dan ibunya untuk membantu tetangga sejak dia kecil.

Pada keluarga Tgl, ibu Ld juga sering mengingatkan agar Tgl membantu tetangga jika ada yang perlu bantuan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ld bahwa “Saya biasanya mengajak Tgl untuk membantu saat ada tetangga yang mengadakan pesta. Saya juga nasehati agar dia mau membantu orang lain jika ada yang membutuhkan bantuannya, jadi anak yang suka menolong.” (Wawancara hari Kami, 30 Juni 2015). Hal yang sama juga terlihat pada keluarga Abs dan LL, saat observasi beberapa kali bapak Tn dan ibu Jl mengingatkan dan menasehati agar Abs dan LL dapat membantu orang lain jika ada yang memerlukan bantuan. bapak Tn mengatakan bahwa “Saya biasanya menasehati mereka untuk ikut membantu tetangga jika ada yang memerlukan bantuan. Selain itu saya juga biasa mengajak ataupun meminta mereka untuk ikut membantu ketika ada tetangga yang mengadakan pesta ataupun mengadakan perayaan perkawinan.” (Wawancara hari Senin, 22 Juni 2015 pukul 15.00). Saat diajak ataupun dinasehati untuk ikut membantu tetangga respon yang ditunjukkan oleh Abs dan

LL berbeda. Ketika dinasehati Abs hanya diam saja, dan ketika diajak untuk ikut membantu tetangga yang sedang mengadakan pesta Abs menurut saja, sebab sudah terbiasa katanya. Berbeda dengan kakaknya, ketika dinasehati LL cenderung acuh tak acuh, namun ketika diajak untuk ikut membantu ia bersedia.

Tidak jauh berbeda dengan empat keluarga informan sebelumnya, pembinaan perilaku anak putus sekolah oleh orang tua melalui penanaman nilai sosial kemasyarakatan dalam hal mengajak anak untuk membantu tetangga juga dilakukan oleh bapak Jn dan ibu Rtn kepada Pr dan Apn. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, beberapa kali ditemukan bahwa ibu Rtn mengingatkan dan menasehati Pr dan Apn untuk membantu tetangga jika ada yang memerlukan bantuan. Saat diwawancara ibu Rtn mengatakan bahwa “Jika ada kegiatan kampung bersama, saya biasanya mengajak mereka untuk membantu. Saya juga nasehati mereka kalau kita satu kampung harus saling membantu satu sama lain.” (Wawancara hari Kamis, 2 Juli 2015 pukul 14.00). Saat observasi, bapak Jn juga ada mengajak Pr dan Apn untuk membantu tetangga yang sedang mengadakan pesta. Saat dinasehati ataupun diajak untuk ikut membantu tetangga Pr dan Apn tidak banyak membantah. Jika tidak ada pekerjaan mereka mau dan mengikuti saja sebab mereka sudah terbiasa saling membantu, terutama jika ada yang mengadakan pesta.

Dalam hal membantu orang tua, seluruh anak putus sekolah hampir setiap hari membantu pekerjaan orang tuanya. Hal ini seperti yang terlihat saat peneliti melakukan observasi, baik Tj, Ah, Tgl, Abs, LL, Pr dan Apn ikut membantu orang tuanya. Pekerjaan yang mereka lakukan juga bervariasi, Tj biasanya membantu menoreh dan berladang. Tidak jarang juga dia membantu memasak, mencari kayu bakar dan menjual karet ke pasar.

Sedangkan Ah bekerja sebagai karyawan dipertambangan emas, dan jika musimnya ia membantu ibunya berladang. Tgl bekerja menoreh dan membantu ibunya berladang, ia juga kadang-kadang membantu mengambil ubi kayu untuk makanan ayam. Abs biasa membantu ayah dan ibunya menoreh, berladang dan juga bekerja di pertambangan emas milik kakeknya. Selanjutnya LL biasa mengantarkan bekal untuk ayahnya saat menoreh, selain itu ia juga biasa membantu berladang dan masak untuk ayah dan kakaknya Abs dipertambangan emas. Pr dan Apn membantu ayahnya bekerja di pertambangan emas milik mereka.

Saat ditanya apakah pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, baik Tj, Ah, Tgl, Abs, LL, Pr dan Apn memiliki jawaban yang sama yaitu apa yang mereka kerjakan saat ini sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Pr “Iya, pekerjaan yang saat ini saya kerjakan sesuai dengan kemampuan saya.” (Wawancara hari Selasa, 23 Juni 2015 pukul 16.00)..

Dalam hal menjaga ketertiban masyarakat baik Tj, Ah, Tgl, Abs, LL, Pr dan Apn sering dinasehati oleh orang tua mereka untuk berperilaku yang baik dan sopan, serta tidak ikut-ikutan orang dewasa yang suka mabuk-mabukan dan berjudi. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara perilaku mereka sampai saat ini masih dalam batas yang wajar serta belum pernah ada yang meresahkan masyarakat di dusun Sejaroh.

Saat dinasehati oleh orang tua mereka, anak putus sekolah menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Tj terlihat diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Begitu juga dengan Ah dan Tgl, Tgl mengungkapkan mengatakan “Kalau dinasehati saya paling-paling hanya diam saja dan mendengarkan. Karena apa yang katakan ibu adalah untuk kebaikan saya.” (Wawancara hari Senin, 15 Juni 2015 pukul 07.45). Pr saat dinasehati hanya diam dan mendengarkan saja. Sedangkan Apn Ketika dinasehati oleh orang tuanya ia tidak mendengarkan benar-benar, ada-ada saja hal yang dilakukannya, walaupun hanya mondar-mandir tidak ada tujuan. Ketika dinasehati respon Abs dan LL terlihat berbeda, Abs cenderung diam dan mendengarkan ketika ayah ataupun ibunya menasehati. Namun tidak dengan LL, ia bersikap tidak begitu peduli dan mendengarkan ketika ibunya yang menasehati. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Jl “Kalau Abs biasanya diam saja, tapi kalau LL sering sekali membantah, dia juga sering ngomel jika saya nasehati. Jika itu terjadi saya akan marahi dia.” (Wawancara hari Selasa, 16 Juni 2015 Pukul 14.00).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan secara umum penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua belum terlaksana dengan baik, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan. Lebih khusus lagi dapat disimpulkan bahwa, (1) Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak putus sekolah oleh orang tua di dusun Sejaroh masih belum maksimal. Hal ini terjadi karena di dusun Sejaroh jarang melaksanakan ibadah dan tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Selain itu, orang tua juga lebih mengutamakan mengajak anak untuk pergi bekerja dari pada untuk pergi ibadah. Orang tua juga tidak melarang anak untuk bekerja saat adanya ibadah, serta orang tua membiarkan anak untuk tidak mengikuti ibadah meskipun sudah diajak; (2) Penanaman nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah di dusun Sejaroh dilakukan dengan baik oleh orang tua. Orang tua telah mengajak dan membiasakan anak untuk membantu tetangga/bergotong royong, orang tua juga telah mengajak anak untuk membantu pekerjaan mereka, dengan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan si anak. Selanjutnya orang tua juga telah memberikan nasehat kepada anak-anak mereka untuk berperilaku yang baik dan tidak mengganggu kedamaian dan ketentraman masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan pada anak putus sekolah oleh orang tua di dusun Sejaroh, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu, (1) Meskipun ibadah sangat jarang dilaksanakan di dusun Sejaroh, namun sebaiknya para orang tua tetap memperhatikan kebutuhan rohani anak-anaknya. Apalagi anak mereka

yang sudah putus sekolah, minimal mereka dibiasakan untuk berdoa dan diberikan nasehat-nasehat rohani, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat dijadikan pengontrol perilaku mereka; (2) Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan perilaku anak-anaknya sehingga dapat mengontrol perilaku mereka sehingga tidak menyimpang. Selain itu, orang tua diharapkan selalu memberikan motivasi kepada anak-anak mereka yang sudah putus sekolah agar mereka tidak merasa rendah diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah. (2009). **Dasar – dasar Ilmu Pendidikan.** (edisi revisi) Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Idi, Abdullah. (2011). **Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Masyarakat.** Jakarta: Rajawali Pers
- Mutrofin. (2009). **Mengapa Mereka Tak Bersekolah? Evaluasi Program Kewajiban Belajar.** Jakarta: LaksBang PRESSindo
- Sobur, Alex. (1994). **Anak Masa Depan.** Bandung: Angkasa
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D.** Bandung: CV. Alfabeta